

PERAN GURU DALAM MENYIAPKAN MENTAL SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Bernadeta Mulia, Yuliana Wahyu, Laurentius Ni

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508

e-mail: yulianawahyu76@gmail.com

Key Words	ABSTRACT
Teacher, Role,, Industry Revolution 4.0.	<i>The progress of science and technology in the era of globalization, which has now entered the era of the industrial revolution 4.0, has brought about tremendous changes in the patterns of human life around the world. Technological developments that occur very rapidly and continuously are able to reduce, influence, and even eliminate the role of humans. These changes occur very quickly and are increasing day by day. This condition changes the way of life of humans and demands new skills that can solve problems as a result of changes that are very fast and rapid. The education sector faces major challenges to this change because it has to reformulate learning goals in schools. Therefore, education plays a very important and strategic role as a vehicle for creating superior quality human resources in the current era of industrial revolution 4.0.</i>
. Kata Kunci	ABSTRAK
Guru, Peran, Revolusi Industri 4.0	Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang kini telah menuju era revolusi industri 4.0, membawa pengaruh perubahan yang luar biasa terhadap pola kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Perkembangan teknologi yang terjadi sangat pesat dan terus menerus mampu mengurangi, mempengaruhi, bahkan menghilangkan peranan manusia. Perubahan-perubahan ini terjadi sangat cepat dan semakin hari semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Kondisi ini mengubah cara hidup manusia dan menuntut keterampilan-keterampilan baru yang sanggup menyelesaikan permasalahan sebagai akibat dari perubahan yang sangat cepat dan pesat. Bidang pendidikan menghadapi tantangan yang besar terhadap perubahan ini karena harus memformulasikan kembali tujuan-tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis sebagai salah satu wahana menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul pada era revolusi indsutri 4.0 sekarang.

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya bahwa perilaku manusia Indonesia tidak sesuai dengan tuntutan pada era revolusi industri 4.0. Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, yaitu peran guru dalam memberikan pelajaran di kelas sangat berkurang, karena guru dan peserta didik lebih banyak saling

terhubung di media sosial sehingga aktivitas peserta didik dapat dipantau melalui media sosial tersebut. Penggunaan media sosial ini, bagi guru akan mempermudah dan memperoleh informasi terkait dengan perkembangan-perkembangan terkini dan topik-topik yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, guru juga mudah memperoleh informasi terkait dengan permasalahan

yang dialami oleh peserta didik, namun terkait dengan interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik lewat media sosial ini, banyak guru yang mengeluhkan masalah etika dan sopan santun dari peserta didiknya. Banyak peserta didik kurang mampu menunjukkan sikap hormat pada guru bahkan cenderung meremehkan guru. Hal tersebut dikarenakan peserta didik banyak mendapat *role model* dari media sosial maupun televisi. Selain itu, kedekatan yang dibangun antara guru dan peserta didik di media sosial membuat batasan peran masing-masing tidak terlihat lagi. Guru bukan lagi menjadi sosok yang dihormati namun banyak peserta didik yang menganggap guru seperti teman yang dalam berinteraksi tidak perlu menggunakan norma-norma sosial pada umumnya. Selain itu juga, banyak peserta didik yang mengutamakan eksistensi di dunia maya daripada eksistensi di dunia nyata dan cenderung mengesampingkan tugas utamanya sebagai seorang pelajar (Septiana, 2019:8).

Indikator lain yang mendukung adalah di SD Negeri Nogotirto Yogyakarta, perilaku *bullying* yang terjadi di dalam maupun di luar kelas yang sering terjadi adalah peserta didik saling meledek dan mengejek sesamanya dengan mengucap kata “goblok” pada teman lain yang tidak bisa menjawab atau mengerjakan tugas dari guru di kelas. Selain itu juga, sering menindas teman yang lain seperti tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang dilakukan peserta didik yaitu meminta uang kepada teman-teman di kelasnya, ini dilakukan oleh peserta didik yang merasa diri ditakuti oleh teman-temannya (Taufiq, 2019:284). Selain itu, meningkatnya jumlah tindakan *hate speech* yang ditangani oleh Polri dalam kurun waktu tiga tahun ini. Pelaku *hate speech* terdiri

dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat umum hingga mahasiswa dan pelajar. Di kalangan mahasiswa dan pelajar, tercatat nama Dodik Ikhwanto, Ringgo Abdilah, dan seorang pelajar di Makasar yang tidak disebutkan namanya dituduh menghina Polri di media sosial dengan ancaman 4 tahun penjara, hanya saja pelajar tersebut tidak ditahan karena umurnya baru 14 tahun (*news detik.com*). Masih banyak lagi individu dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang mengekspresikan kebenciannya di media sosial baik kepada pribadi seperti kepada teman dan guru maupun lembaga yang tidak tercatat oleh pihak yang berwenang (Proceeding Konvensi Nasional XXI, 2019:206-207).

Berdasarkan fakta/masalah yang diuraikan di atas, tim penulis menyimpulkan bahwa perilaku peserta didik tersebut tidak sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan tersebut, maka guru dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya sangat diharapkan dalam membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan tuntutan pada era revolusi industri 4.0. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, sehingga diharapkan lebih bijaksana lagi dalam membina mental peserta didik agar sesuai dengan tuntutan pada era revolusi industri 4.0. Untuk menciptakan individu yang sesuai dengan tuntutan di era revolusi industri 4.0, maka upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah membangkitkan minat peserta didik dengan berbagai *skill* yang dimilikinya dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan pengembangan untuk membentuk kepribadian yang unggul baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pengembangan tersebut

dilakukan untuk mengubah perilaku sosial yang tidak baik, khususnya perilaku sosial peserta didik tersebut. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk membahas masalah sesuai dengan judul yang diambil untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi segala ketimpangan yang sering terjadi di masyarakat di era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

Guru Sebagai Tenaga Pendidik

Seiring dengan perubahan demografi, dewasa ini sekolah-sekolah telah memiliki peserta didik yang lebih beragam, baik secara budaya, agama/keyakinan, dan juga bahasanya. Agar dapat selaras dengan tuntutan pendidikan, para guru dituntut juga untuk menyelaraskan diri dengan perubahan zaman agar mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan karena ilmu pengetahuan tidak lagi terbatas hanya milik para ahli atau guru. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UUGD) No.14 Tahun 2005 pasal 8 disebutkan bahwa guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (UUGD pasal 9). Kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa dengan kemampuan yang

dimilikinya bertugas untuk mendidik, mengajar, melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang dewasa seperti dirinya. Guru harus mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, dalam hal ini tujuan tersebut adalah adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik dan tujuan tersebut dapat diukur. Agar dapat menjadi manusia dewasa yang bisa mendidik, maka seorang guru harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu supaya bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Revolusi Industri

Istilah revolusi pernah dijelaskan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartato. Dia menjelaskan revolusi industri ini sejak dimulai zamannya pemerintahan Hindia-Belanda. Saat itu, revolusi industri hadir dalam konteks *steam engine* atau mesin uap. Kemudian revolusi industri kedua pada saat otomotif *general fort* membuat *line production* Indonesia masih Hindia-Belanda. Revolusi industri ketiga diawali di tahun 1990-an itu dimulai dengan otomatisasi dan pada waktu itu terjadi era globalisasi, kemudian Airlangga mengatakan era globalisasi pada saat itu adalah lahirnya digitalisasi.

Revolusi industri 4 dimulai dengan hadirnya internet yang dimulai sejak tahun 90-an, di tahun ini adanya internet efeknya masyarakat tidak tahu, bila perkembangan internet sudah sampai pada tahap yang seperti ini. Seluruh negara di dunia baru melihat adanya efek dari *internet of things*. Lebih lanjut Airlangga menjelaskan bahwa memanfaatkan perkembangan *internet of things* ini pertama kali dilakukan oleh negara Jerman. Jerman pulalah yang

mengglobalkan istilah ini dengan nama industri 4.0.

Kemristekdikti (2018) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 akan mendisrupsi berbagai kegiatan atau aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta pendidikan tinggi. Visualisasi dalam mengembangkan literasi digital dalam memahami informasi dan ketrampilan riset melalui sebuah pembelajaran STEM harus mampu menyiapkan guru yang dapat menghadapi tantangan era industri 4.0 ini. Kemristekdikti RI baru-baru ini telah mengambil kebijakan terkait dengan program pelaksanaan prioritas nasional serta kementerian yang telah diarahkan kepada penciptaan sebuah teknologi di masa depan yang mendukung revolusi industri 4.0, kemudian pemanfaatan teknologi maju sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam. Teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia di era revolusi industri ini. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016).

Keberhasilan Indonesia untuk menghadapi era revolusi industri sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik seperti dosen, guru maupun tenaga pendidik lainnya. Sebagai seorang tenaga profesi pendidik, harus bisa menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 ini. Tantangan yang dihadapi bukan hanya bagaimana pendidik bisa beradaptasi dengan fasilitas teknologi dan mampu dalam penggunaan teknologinya, melainkan pendidik harus mengetahui bagaimana cara membaca perubahan era

yang dipengaruhi oleh teknologi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tantangan terbesar bagi generasi bangsa Indonesia saat ini adalah menghadapi era revolusi industri 4.0. Tuntutan di era revolusi industri 4.0 membuat generasi bangsa Indonesia harus mampu berjuang dan bekerja keras agar bisa bersaing di dunia global. Generasi bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang unggul, mental yang positif, serta berpikir yang kritis sehingga mampu bersaing dengan dunia global. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang penting dalam membentuk manusia Indonesia yang unggul dan siap menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 ini. Melalui pendidikan, sumber daya yang dimiliki generasi bangsa Indonesia akan dibentuk sehingga dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya yaitu mendidik, membimbing, serta melatih peserta didik agar bisa bersaing dengan dunia global. Kompetensi guru adalah dasar terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing dengan dunia global.

Pemerintah juga memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan di era revolusi industri 4.0. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah adalah menyediakan fasilitas untuk mendukung proses pembentukan generasi bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di dunia global. Selain itu juga, kurikulum yang digunakan harus sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik bisa diandalkan dalam menghadapi tantangan di dunia

global. Melalui pendidikan ini, generasi bangsa Indonesia memiliki sikap percaya diri yang tinggi, ketrampilan yang baik, mampu berpikir kritis terutama dalam memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat. Selain itu juga, perlu adanya kerja sama antara guru dan masyarakat terutama orang tua dalam mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang unggul dalam menghadapi tantangan di dunia global.

Peran Guru Dalam Menyiapkan Mental Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

Era global yang sering disebut sebagai “era revolusi industri” memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Hal ini terjadi akibat perkembangan ICT (*information and communication technology*) yang sangat pesat dari hari ke hari, sehingga tantangan sebagai tenaga profesi pendidik tidak boleh tertinggal dan harus selalu sejalan dengan perubahan yang terjadi. Dengan perkembangan ICT yang pesat tersebut, guru yang professional harus mampu mencari peluang yang baik bagi pengembangan proses belajar para peserta didik. Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai lingkungan belajar yang mendukung agar guru bisa bergeser dari model yang transmisi ke model pembelajaran yang konstruktivis. Hasil akhir yang diharapkan dari model pembelajaran tersebut adalah terciptanya motivasi peserta didik sehingga mampu melakukan belajar sepanjang hayat. Untuk itu, guru harus memiliki daya inovasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan teknik mengajar dengan era revolusi industri saat ini agar dapat menyesuaikan

dengan kebutuhan pendidikan saat ini dan di masa akan datang.

Pembelajaran di era revolusi industri menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, kerjasama, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Proses belajar mengajar di era revolusi industri ini harus mampu menjadikan peserta didik mempunyai kualitas dan mampu bersaing di dunia global. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan yang sangat kompleks bagi generasi muda di Indonesia. Untuk itu dunia pendidikan Indonesia harus mampu meningkatkan kompetensi peserta didik di segala bidang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menilai aspek pendidikan Indonesia perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kelima kompetensi itu dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Kelima kompetensi tersebut adalah: kemampuan berpikir kritis, memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif, kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi yang baik, kemampuan kerja sama, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Untuk menghadapi perkembangan zaman dalam era revolusi industri 4.0, *stakeholder* pendidikan harus siap dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang ada. Untuk itu, diperlukan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang lengkap, dan teknologi pembelajaran untuk siap menghadapi era revolusi industri 4.0. Untuk itu penanaman *basic mentality* sangat dibutuhkan dalam membentuk

karakter dan kepribadian peserta didik yang tangguh untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pembentukan mentalitas dasar (*Basic mentality*) untuk membangun pola pikir dan perilaku siswa yang berkompeten dalam semua aspek adalah tanggung jawab *stakeholder* pendidikan.

Critical thinking atau berpikir kritis adalah salah satu *basic mentality* yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Berpikir kritis menurut Ngilim Purwanto (2007:43), yaitu suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan, manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya. Berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar. Oleh karena itu, peserta didik harus membiasakan diri untuk belajar dan mengaplikasikan *basic mentality* dan menumbuhkan kembangkan motivasi untuk berprestasi dalam kehidupan, karena *basic mentality* membentuk generasi muda bangsa yang berkompetensi. Selain itu, untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dan berdaya saing dalam menghadapi revolusi industri 4.0 diperlukan penanaman *basic mentality* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pembentukan mentalitas dasar yang kuat adalah sebuah kewajiban setiap *stakeholder* pendidikan. Dalam hal ini tidak hanya materi pelajaran secara umum di sekolah, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan dilakukan di sekolah adalah hal yang mutlak. Dengan mengetahui motivasi peserta didik, guru lebih mudah mengarahkan untuk berperan aktif dalam melaksanakan mentalitas dasar

sehingga mampu membentuk kompetensi peserta didik yang tangguh dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Selain itu, untuk mewujudkan siswa yang memiliki ketrampilan abad 21, guru harus memahami dan memiliki aspek penting dalam kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

1. Karakter

Karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, dan sopan santun) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan gigih). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru sangat penting untuk tertanam karakter akhlak, dengan karakter ini seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Selain karakter akhlak, guru juga harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

2. Ketrampilan

Ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menghadapi peserta didik di era revolusi industri adalah kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

3. Literasi

Kompetensi abad 21 mengharuskan guru sadar dalam berbagai bidang, dan mampu menguasai literasi

dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, dan literasi kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat peserta didik tidak berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, tim penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan masuknya era revolusi industri di Indonesia membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola pembelajaran. Sebelum memasuki era revolusi industri proses pembelajaran di Indonesia lebih berpusat kepada guru atau sering disebut *teacher center*, dalam hal ini guru adalah satu-satunya sumber belajar. Guru lebih aktif dan siswa hanya bersikap pasif dalam pembelajaran. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu pola pembelajaran tersebut mengalami perubahan. Pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada peserta didik atau sering disebut sebagai *student center*. Peserta didik bukan hanya sebagai objek belajar, tetapi juga sebagai subjek dari belajar itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan hadirnya teknologi sangat membantu siswa untuk belajar mandiri dengan cara mencari sendiri bahan pembelajaran di internet sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru di sekolah, sehingga belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga kapan dan di mana saja peserta didik itu mau. Selain itu, siswa bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran untuk menambah wawasannya. Hal itu sangat

membantu perkembangan mental yang dimiliki oleh peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang baik serta meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator bagi siswa dalam pembelajaran. Guru harus bisa membimbing peserta didik untuk bisa mengembangkan sikap mental yang dimilikinya serta bertanggung jawab dengan mengarahkan peserta didik tersebut untuk memanfaatkan teknologi dengan baik.

Oleh karena itu, pemerintah perlu merevisi kembali kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan harus sesuai dengan tuntutan di era revolusi industri. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa Indonesia yang unggul, memiliki sikap mental yang positif, bertanggung jawab dan mampu bersaing di dunia global. Guru harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik di segala bidang, karena itu akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk bisa bersaing di dunia global. Akan tetapi, hal itu harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang bisa mendukung tercapainya hasil belajar peserta didik untuk menjadi generasi penerus yang unggul dan bisa diandalkan baik itu untuk diri sendiri, orangtua maupun untuk masyarakat.

PENUTUP

Guru adalah orang dewasa yang dengan segala kemampuan yang dimilikinya bertugas untuk mendidik, membimbing dan melatih peserta didik untuk menjadi orang dewasa sama seperti dirinya. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UUGD) No.14 Tahun 2005 pasal disebutkan bahwa guru dipersyaratkan

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (UUGD pasal 9). Kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kemristekdikti (2018) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 akan mendisrupsi berbagai kegiatan atau aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta pendidikan tinggi. Teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia di era revolusi industri ini. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu Negara (Kanematsu & Barry, 2016).

sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tangguh untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pembentukan mentalitas dasar (*basic mentality*) untuk membangun pola pikir dan perilaku siswa yang berkompeten dalam semua aspek adalah tanggung jawab *stakeholder* pendidikan. *Critical thinking* atau berpikir kritis adalah salah satu *basic mentality* yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, dan memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus menjadi agen perubahan dalam

pembelajaran peserta didik, sehingga mengalami sendiri proses belajarnya. Harapan keberhasilan pendidikan sering dibebankan kepada guru. Oleh karena itu, dalam melaksanakan profesinya sebagai guru diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar memiliki kualifikasi yang baik di bidang pendidikan. Selama proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan kompetensi profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu juga, guru harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran serta mampu memanfaatkan lingkungan di sekitar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Peserta didik juga harus membiasakan diri untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar dan mengaplikasikan segala potensi yang dimilikinya serta menumbuhkan kembangkan motivasi belajarnya di segala bidang, sehingga bisa bersaing di dunia global.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadi M (2017). *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Untuk Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Ismail T (2019). *Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional PGSD.
- Khasanah U, dkk (2019). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi*

- Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Rahmawati F A, dkk (2019). *Peranan Guru Dalam Penggunaan Multimedia Interaktif Di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Sedana M I (2019). *Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Penjamin Mutu. Vol.5, No.2: 179-189
- Septiana Z N (2019). *Perilaku Prososial Siswa SMP Di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor)*. Jurnal Nusantara Of Research. Vol.6, No.1:1-16
- Septina R, dkk (2019). *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Global Di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Sitompul C N, dkk (2019). *Meningkatkan Kompetensi Pendidik Di Era Pembelajaran Abad 21 Dengan Menjadi Guru Blogger*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 4, No.1 :330-338
- Wati I, dkk (2019). *Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.